

Analisis Strategi Usaha Mikro Kecil Memengah Dalam Menghadapi Asean Economic Community Di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta

Ika Afianita Suherningtyas

Masuk: 01 09 2018 / Diterima: 10 10 2018 / Dipublikasi: 30 12 2018
© 2018 Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA dan IGI

Abstract *Asean Economic Community (AEC) is a realization of free market in Southeast Asia, consequence MEA are free flow of ASEAN countries in the form of goods, services, investment, labor, and capital. This condition requires Indonesian people, especially entrepreneurs of UMKM (Usaha Kecil Mikro Menengah) to be able to adjust business competition globally. The purpose of this study was to determine the distribution of the number of UMKM in Tegalrejo Subdistrict and regional development strategies in global competition. Tegalrejo Sub-district is a sub-district with UMKM potential of 890 (Dinas Koperasi UKM, 2018) this condition is supported by strategic location on busy traffic line and around tourism area. This research uses qualitative method by collecting secondary data and doing interview with UMKM in Tegalrejo Sub-district. Through the results of data processing, it is known that the Kricak Subdistrict and Bener Subdistrict are the most numerous (high class) number of UMKM and it can be seen that the analysis of UMKM strategies in dealing with MEA among others related to the quality of human resources, business management, internet marketing, tourism potential development, and local products. Research on the strategy of UMKM Tegalrejo District makes UMKM can grow globally and reduce unemployment.*

Key words: AEC; UMKM; Strategy

Abstrak Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara, konsekuensi MEA berupa aliran bebas negara ASEAN berupa barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal. Kondisi ini menuntut masyarakat Indonesia terutama pengusaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) untuk dapat menyesuaikan persaingan usaha secara global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persebaran jumlah UMKM di Kecamatan Tegalrejo dan strategi pengembangan wilayah dalam persaingan global. Kecamatan Tegalrejo merupakan kecamatan yang memiliki potensi UMKM dengan jumlah 890 (Dinas Koperasi UKM, 2018) kondisi ini didukung oleh lokasi yang strategis berada pada jalur lalu lintas yang ramai dan berada di sekitar wilayah wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder dan melakukan wawancara *indepth interview* secara *purposive sampling* dengan UMKM di Kecamatan Tegalrejo. Melalui hasil pengolahan data, maka dapat diketahui Kecamatan Kricak dan Kecamatan Bener merupakan wilayah yang paling banyak (klas tinggi) jumlah UMKM dan strategi UMKM dalam menghadapi MEA antara lain berkaitan dengan kualitas SDM, manajemen usaha, internet marketing, pengembangan potensi wisata, dan produk lokal. Penelitian tentang strategi UMKM Kecamatan Tegalrejo dalam menghadapi MEA dilakukan agar UMKM dapat semakin berkembang secara global dan mengurangi permasalahan pengangguran.

Kata kunci : MEA; UMKM; Strategi

1. Pendahuluan

Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata dan kota besar di Indonesia memiliki banyak industri UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta yang

memiliki potensi perkembangan UMKM dengan didukung oleh kondisi wilayah yang strategis berada di jalur lalu lintas padat Provinsi DI. Yogyakarta dan wilayah wisata Yogyakarta adalah Kecamatan Tegalrejo. Menurut data Dinas Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kota , Yogyakarta Tahun 2017, daftar UMKM yang ada di Kecamatan Tegalrejo mencapai 890 unit usaha, sebagai UMKM yang terdata. Sedangkan UMKM yang

menolak terdata adalah 66 UMKM, jadi total keseluruhan adalah 956 UMKM aktif di Kecamatan Tegalrejo.

Kegiatan UMKM menjadi roda perekonomian yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Kecamatan Tegalrejo. Melalui kegiatan UMKM yang dikelola oleh kelompok usaha masyarakat dapat menjadi solusi dalam mengurangi angka pengangguran. Kegiatan UMKM melatih masyarakat memiliki ketrampilan, kreatifitas, dan produktifitas yang tinggi sehingga diharapkan mampu bersaing. Usaha yang menghasilkan produk berkualitas mampu membuka pasar perdagangan baik lokal maupun internasional. Dalam persaingan secara internasional, program MEA menjadi kesempatan baik bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas produk barang dan jasa (Gunartin, 2017)

Persaingan usaha secara internasional menuntut masyarakat Indonesia untuk meningkatkan strategi usaha sehingga mampu bersaing dengan produk luar negeri. Program perdagangan antar negara menjadi tantangan baru bagi usaha UMKM di daerah, salah satunya. Kota Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata dan memiliki banyak produk unggulan UMKM. Namun di sisi lain, masih banyak masyarakat pelaku UMKM yang belum memahami adanya MEA. Berdasarkan data dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 30% masyarakat Indonesia tidak memahami adanya MEA (Hamidi, 2011)

Kecamatan Tegalrejo adalah salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki penerima KMS (Kartu Menuju Sejahtera) dengan jumlah tinggi (551-870 KK), penerima KMS adalah keluarga miskin (BPPD, 2016). Salah satu penyebab timbulnya kemiskinan adalah lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga masyarakat tidak memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi (BI, 2017). Program MEA menuntut pelaku UMKM untuk semakin kreatif, produktif, dan meningkatkan kualitas SDM agar mampu membuka lapangan kerja seluasnya sehingga pengangguran dapat berkurang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Tantangan bagi UMKM dalam menghadapi MEA telah dikaji dalam beberapa penelitian, seperti penelitian dengan judul Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Menghadapai *Asean Economic Community 2015* (Sudarti, 2014). Penelitian lainnya mengkaji berbagai strategi menghadapi MEA agar mampu bersaing dan memanfaatkan peluang sebesar besarnya sehingga perekonomian Indonesia dapat semakin maju, judul penelitian adalah Penguatan Sektor UMKM sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015 (Anggarani, 2014). Berbagai strategi dalam meningkatkan daya saing UMKM juga dikaji dalam penelitian dengan judul Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Implementasi CAFTA dan MEA (Susilo, 2015). Teknologi juga berperan penting dalam mendukung kemajuan UMKM seperti dalam penelitian Peningkatan Produktivitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis *Technology Content* untuk Mendukung Pelaksanaan *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 (Astuti, 2013).

Melalui berbagai permasalahan yang dijumpai, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah persebaran UMKM dan strategi UMKM Kecamatan Tegalrejo dalam menghadapi MEA agar mampu membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksploratif dengan didukung oleh data kualitatif. Metode penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal – hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006). Penelitian eksploratif mengkaji secara lebih mendalam tentang fenomena sosial dengan mempertimbangkan beberapa aspek atau situasi. Situasi sosial yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini

antara lain tempat, pelaku, aktifitas, peristiwa alam, dan kendaraan/transportasi (Sudarma, 2014).

Pada penelitian ini, fenomena sosial tentang adanya MEA memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan menggunakan data kualitatif sebagai sumber data utama. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan *stakeholder*. Melalui data yang diperoleh maka diharapkan data-data yang digunakan dapat memecahkan permasalahan dalam kajian penelitian UMKM dalam menghadapi MEA.

Lokasi penelitian yang diambil adalah Kecamatan Tegalrejo yang termasuk bagian dari Provinsi DI. Yogyakarta. Lokasi ini diambil karena menjadi daerah yang berada di lokasi strategis di Kota Yogyakarta, selain itu menurut analisis Tipologi Klassen Kecamatan Tegalrejo merupakan salah satu daerah kategori IV yaitu daerah relatif tertinggal dengan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibanding rata-rata pendapatan perkapita Kota Yogyakarta (BPS, 2018). Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dapat dilakukan dengan mengembangkan kualitas UMKM dengan berbagai strategi persaingan yang dapat dilakukan di era persaingan MEA saat ini. Melalui strategi yang dapat dilakukan, diharapkan menjadi bahan evaluasi dan monitoring perkembangan UMKM di Kecamatan Tegalrejo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan memperhatikan objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung serta mengadakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis (Sudarma,

2014) Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.(Sugiyono, 2010). Keuntungan yang diperoleh dari wawancara adalah peneliti dapat dengan fleksibel menggunakan pengetahuannya, keahlian, keterampilan interpersonal untuk mengeksplorasi ketertarikan terhadap ide baru yang muncul atau tema yang sedang dikaji (Herdiansyah, 2010).

Melalui data penelitian yang telah terkumpul, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada tahap analisis data, peneliti menjabarkan permasalahan penelitian secara deskriptif setelah memperoleh pengetahuan yang cukup terkait objek penelitian. Melalui analisis data ini dilakukan secara jelas, spesifik, dan informasi yang rinci. Hasil analisis menggambarkan objek penelitian secara spesifik untuk membantu pembuat keputusan dalam menentukan, mengevaluasi, dan memilih tindakan terbaik dalam situasi. Situasi dalam penelitian ini adalah adanya MEA, sehingga UMKM dapat bertindak agar mampu bersaing secara global dan mengurangi masalah kemiskinan di Kecamatan Tegalrejo.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Daerah Penelitian

Kecamatan Tegalrejo merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dengan luas 2.91 km² atau 8.95 % dari luas Kota Yogyakarta. Kecamatan Tegalrejo menduduki peringkat ketiga untuk luas wilayah setelah Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman. Kecamatan Tegalrejo terbagi menjadi 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Tegalrejo, Bener, Kricak, dan Karangwaru. Kepadatan penduduk Kecamatan Tegalrejo sebesar 12.609

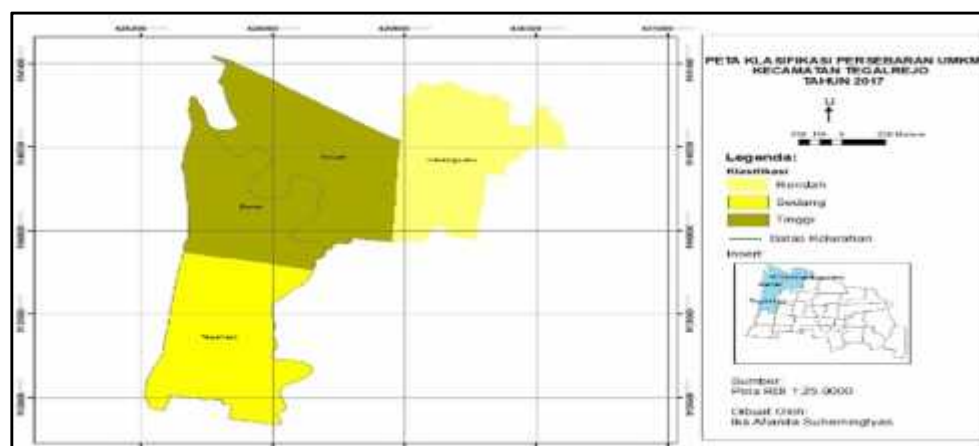
jiwa/km² dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor perdagangan dan jasa. Kecamatan Tegalrejo dilalui oleh 2 sungai yaitu Sungai Winongo dan Sungai Code. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah permukiman, perkantoran, pertokoan, industri kecil khususnya industri rumah tangga dan masih ada sebagian kecil wilayahnya adalah berupa persawahan.

Secara geografis Kecamatan Tegalrejo terletak di sebelah barat laut Kota Yogyakarta, atau berada pada 7 s/d 8 LS dan 11 s/d 11,1 BT dengan ketinggian 114 mdpl. Disamping itu kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Batas wilayah Kecamatan Tegalrejo adalah, utara Kecamatan Mlati dan Kabupaten Sleman, selatan Kecamatan Wirobrajan dan Kota Yogyakarta, Timur Kecamatan Jetis dan Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta, barat Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Melalui kondisi geografis Kecamatan Tegalrejo yang strategis berada di Kota Yogyakarta dan merupakan kawasan yang padat penduduk serta mobilitas tinggi sebagai jalur jalan Yogyakarta-Magelang, mendukung perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Berdasarkan data BPS Kecamatan Tegalrejo dalam

Angka 2017 yang menyatakan bahwa sebagian besar senilai 77.51 % dari luas seluruh wilayah Kecamatan Tegalrejo penggunaan lahan di wilayah ini digunakan untuk lahan perkantoran, pertokoan, industri kecil/ industri rumah tangga dan permukiman. Melalui kondisi tersebut, kajian tentang kesiapan pengusaha dalam menghadapi era MEA agar tetap mampu bersaing penting dilakukan di Kecamatan Tegalrejo.

Kondisi UMKM Kecamatan Tegalrejo

UMKM Kecamatan Tegalrejo memiliki peluang yang lebar untuk ditingkatkan kembali, berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta 2017, diketahui jumlah UMKM di Kecamatan Tegalrejo adalah 890 UMKM yang aktif (belum termasuk UMKM yang menolak untuk dilakukan pendataan sejumlah 66 UMKM). Melalui potensi 956 UMKM yang ada di Kecamatan Tegalrejo, jika dikembangkan dan dioptimalkan dengan semakin memperbaiki kualitas SDM, produksi, dan manajerial dapat meningkatkan perekonomian wilayah Kecamatan Tegalrejo. Perkembangan UMKM yang pesat tidak hanya mampu meningkatkan perekonomian wilayah namun juga mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.



Gambar 1. Peta Klasifikasi Persebaran UMKM Kecamatan Tegalrejo Tahun 2017

Berdasarkan jumlah UMKM yang ada di Kecamatan Tegalrejo, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan klasifikasi menggunakan Rumus

Sturguess, dengan interval 81,2 maka diperoleh klasifikasi dengan nilai sebagai berikut seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Interval Nilai Klasifikasi

Interval Nilai	Klas
127-208,7	Rendah
208,8-290,3	Sedang
290,4-327	Tinggi

Sumber: Olah data, 2018

Tabel 2. Klasifikasi Jumlah UMKM Kecamatan Tegalrejo

Nama Kelurahan	Jumlah UMKM	Klas
Kricak	372	Tinggi
Bener	218	Tinggi
Tegalrejo	173	Sedang
Karangwaru	127	Rendah

Sumber: Olah data, 2018

UMKM paling banyak dijumpai berdasarkan gambar 1 dengan klasifikasi tinggi adalah Kelurahan Kricak dan Bener, klas sedang (173 UMKM) Kelurahan Tegalrejo, sedangkan klas paling rendah (127 UMKM) adalah Kelurahan Karangwaru. Berdasarkan klasifikasi jumlah UMKM di Kecamatan Tegalrejo dengan nilai klas tinggi yaitu Kricak (372 UMKM) dan Bener (218 UMKM), didominasi oleh bidang usaha perdagangan. Bidang usaha perdagangan menjadi peluang untuk meningkatkan produktivitas masyarakat, berbagai macam jenis perdagangan yang dilakukan di Kelurahan Bener dan Kricak adalah toko klontong dan warung makan. Penjual dagangan tradisional juga masih banyak dijumpai di Kelurahan Kricak dengan jenis dagangan adalah jamu, dan gudeg. Potensi makanan tradisional dapat menjadi daya tarik konsumen untuk mengembangkan usaha masyarakat.

Klasifikasi sedang dijumpai di Kelurahan Tegalrejo, meskipun berada pada klas sedang Kelurahan Tegalrejo

memiliki potensi yang baik untuk kegiatan UMKM karena berada pada lokasi yang strategis. Lokasi strategis dengan keberadaan lokasi Kecamatan Tegalrejo di jalur padat lalu lintas Kota Yogyakarta dapat menjadi peluang dalam akses pengembangan produk jasa UMKM agar mampu semakin berkembang.

Klasifikasi rendah jumlah UMKM dijumpai di Kelurahan Karangwaru. Bidang jasa industri tidak dijumpai di kelurahan ini, adapun bidang usaha UMKM yang berjalan di Kelurahan Karangwaru adalah jasa dan perdagangan (Gambar 2). Berbagai jenis usaha yang ada dapat dijumpai di Kelurahan Karangwaru adalah toko kelontong, rumah makan, jasa tambal ban, jasa laundry, dan asa cuci motor. Jika ditinjau dari keberadaan MEA, kegiatan usaha di Kelurahan Tegalrejo tidak terpengaruh signifikan karena konsumen yang menjadi sasaran kegiatan usaha di wilayah Kelurahan Karangwaru adalah masyarakat sekitar atau lokal.



Gambar 2. Diagram Jumlah UMKM Kecamatan Tegalrejo Berdasarkan Bidang Usaha

Sumber: Olah data primer, 2018

Perdagangan mendominasi bidang usaha UMKM yang ada di Kecamatan Kricak. Secara geografis hal ini sesuai dengan karakteristik wilayah Kecamatan Tegalrejo yang memiliki karakteristik wilayah perkotaan, dimana salah satunya ditunjukkan dengan terbatasnya lahan pertanian, sebesar 77,51% lahan penggunaan lahan di Kecamatan Tegalrejo merupakan lahan terbangun (BPS, 2018). Perdagangan menjadi potensi yang baik di wilayah ini karena didukung oleh simpul lokasi Kecamatan Tegalrejo yang berada pada perbatasan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul dan menjadi jalan utama mobilitas penduduk ke Provinsi Jawa Tengah yaitu Magelang dan Solo.

Salah satu jenis perdangan yang dapat dikembangkan di Kecamatan Tegalrejo adalah potensi pengembangan makanan tradisional. Kecenderungan

usaha makanan ini juga tidak terlalu dipengaruhi oleh adanya persaingan usaha di era MEA, bahkan menjadi peluang tersendiri untuk dikembangkan lagi secara internasional.

Potensi makanan tradisional dapat menjadi peluang tersendiri dalam mengembangkan UMKM di Era MEA di Kecamatan Tegalrejo sehingga meskipun MEA telah berjalan UMKM tidak akan mati, namun semakin berkembang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara *indepth interview* dengan Nadia pelaku usaha bakpia yang telah berjalan selama 5 tahun ini juga mengatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dengan penurunan omset selama era MEA 2015. Produksi bakpia tetap stabil dan semakin meningkat di masa liburan yang mampu menghabiskan bahan baku kacang hijau hingga 1-3 kwintal sehari.



Gambar 3. Makanan Tradisional dapat menjadi Potensi untuk Pengembangan Usaha UMKM di era MEA Kecamatan Tegalrejo

Strategi Persaingan UMKM di Kecamatan Tegalrejo

MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) telah berjalan semenjak tahun 2015, adanya MEA akses barang dan jasa dengan mudah dapat masuk antar negara-negara di Asia Tenggara. Melalui program MEA maka kompetisi tenaga kerja dan produk barang jasa akan semakin ketat, oleh sebab itu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang trampil, cerdas, dan kompetitif harus dikembangkan di Indonesia agar mampu bersaing dengan negara Asia Tenggara lainnya. Selain produk barang dan jasa yang memiliki kualitas baik, MEA membuka peluang besar antar negara untuk bertukar tenaga profesional seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lain sebagainya, sehingga produktivitas masyarakat perlu ditingkatkan.

Kondisi MEA juga mampu mempengaruhi arus perekonomian di Kota Yogyakarta terutama Kecamatan Tegalrejo. Di sisi lain, melalui hasil wawancara langsung dengan pelaku UMKM di Kecamatan Tegalrejo pelaku UMKM tidak merasakan dampak langsung yang signifikan akibat adanya MEA, namun momentum MEA dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dengan meningkatkan SDM dan kualitas produk barang jasa. Berbagai strategi yang dapat dilakukan berdasarkan analisis kondisi UMKM Kecamatan Tegalrejo yang ditemui di lapangan (hasil wawancara dan observasi) adalah:

1) Sosialisasi MEA di Kecamatan Tegalrejo

Sosialisasi adanya MEA yang berlangsung tahun 2015 perlu dilakukan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan masyarakat terutama pelaku UMKM. Hal ini menjadi penting karena melalui hasil wawancara dengan pelaku UMKM 70 % pelaku UMKM di Kecamatan Tegalrejo tidak mengetahui tentang MEA.

Terbatasnya informasi diakibatkan karena rendahnya sosialisasi dari pemerintah setempat tentang adanya MEA dan bagaimana cara meningkatkan produk barang dan jasa UMKM di era MEA. Melalui pemahaman dasar tentang MEA yang dimiliki UMKM, maka akan lebih mudah dalam mengembangkan usaha UMKM agar mampu bersaing secara global.

2) Program Pelatihan Peningkatan Kualitas UMKM dan kerjasama antar stakeholder

Berbagai program pelatihan peningkatan SDM pelaku UMKM perlu dilakukan melalui kerjasama dengan dinas terkait. Dinas yang berkompeten dalam melakukan program pelatihan UMKM dapat dilakukan dengan Dinas Koperasi UMKM, Dinas Sosial, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Melalui berbagai pelatihan seperti *leadership* dan *managerial* dapat mendukung kualitas SDM hingga mampu bersaing dalam era MEA. SDM yang unggul tentu berdampak positif bagi produktivitas tenaga kerja itu sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program peningkatan kualitas UMKM telah dilaksanakan di Kecamatan Tegalrejo seperti program PKH dari Kementerian Sosial yang diberikan di Kelurahan Tegalrejo. Bantuan diberikan dalam bentuk uang tunai untuk modal usaha, kesehatan, dan pendidikan. Dengan bantuan Rp 500.000,00 yang diberikan secara berkala dalam satu tahun dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas SDM terutama anak-anak dalam hal pendidikan dan makanan bergizi. Sebagian program juga merupakan bantuan usaha yang diberikan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi berupa modal usaha senilai Rp 5.000.000,00 yang dipantau dan dilakukan monitoring untuk kegiatan ekonomi masyarakat. Beberapa modal usaha yang berjalan

dengan modal ini antara lain toko sayuran, toko kelontong, dan jasa laundry.

3) Produk Unggulan

Produk unggulan sebagai ciri khas daerah dapat menjadikan peluang baik untuk meningkatkan persaingan pasar global. Potensi produk lokal yang telah dimiliki Kecamatan Tegalrejo antara lain adalah bakpia, gudeg, jamu, dan angkringan. Adapun produk bakpia, gudeg, dan jamu dapat ditingkatkan kualitas produknya dengan kemasan yang lebih menarik dan tahan lama. Bakpia basah dapat dibuat dengan bakpia kering yang lebih tahan lama, sehingga tahan lebih lama jika digunakan untuk oleh-oleh/dipasarkan ke luar kota bahkan luar negeri. Selain itu gudeg juga dapat dikemas menggunakan kaleng steril sehingga lebih tahan lama. Produksi jamu yang banyak dijumpai di Kelurahan Kricak dapat diproduksi dengan model jamu kering dengan kemasan sachet sehingga dapat dipasarkan secara global. Banyaknya UMKM dengan membuka angkringan dapat menjadi produk unggulan tradisional untuk menarik wisatawan sekitar wilayah Kecamatan Tegalrejo. Selain itu produk konveksi seperti produk Sakura Bedding dapat dipasarkan secara global dengan membuat standar kualitas produk secara internasional dan kemasan yang menarik.

4) Potensi Wisata

Peningkatan produk jasa potensi wisata dapat dilakukan dalam rangka menghadapi persaingan MEA. Salah satu potensi wisata Kecamatan Tegalrejo melalui program pembenahan kawasan kumuh dengan mewujudkan sungai bersih di kawasan Kelurahan Karangwaru. Program yang dilaksanakan oleh Kementerian Ekonomi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan telah berhasil menciptakan kawasan lingkungan asri dan bersih di bantaran Sungai Kali Butung yang sebelumnya

merupakan kawasan kumuh. Hasil pemulihan lingkungan ini diharapkan dapat menjadi destinasi kegiatan wisata, tempat pendidikan luar ruang untuk anak-anak, serta tempat olah raga seperti lari atau jalan santai. Bantaran Kali Butung dapat menarik wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri dengan meningkatkan lagi promosi dan fasilitas sebagai wisata edukasi.

5) Pemasaran *Offline*

Produk barang dan jasa dapat ditingkatkan dengan kerjasama yang luas berbagai elemen antar toko dan pengusaha. Seperti yang dilakukan oleh salah satu produk tas dari Ida Herawati pengusaha UMKM Bifa Kreasi di Kelurahan Bener, pemasaran dilakukan dengan menitipkan barang produksi dengan toko oleh-oleh maupun dengan mengikuti pameran. Produk tas yang unik dengan menggunakan bahan kain organdi dan kain bekas dapat dipasarkan hingga daerah lain. Promosi produk dilakukan dengan mengikuti pameran usaha dan membuka showroom.

6) *Internet Marketing and Promotion*

Seiring dengan perkembangan era digital, persaingan MEA juga ditentukan oleh tingkat pengetahuan UMKM dalam hal digital. Berbagai fasilitas digital dalam mendukung pemasaran produk usaha banyak disediakan dengan dukungan internet yang semakin meningkat. Internet Business dan Marketing menjadi trend pemasaran secara global pada decade terakhir ini. UMKM Kecamatan Tegalrejo dapat semakin berkembang dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan penggunaan komputer dan internet. Melalui *internet marketing* dan *promotion* produk barang dan jasa lokal dapat dikenal secara internasional.

7) Legalitas Produk Barang Jasa

Legalitas produk barang dan jasa menjadi salah satu syarat dalam pasar internasional. Hal ini berkaitan dengan standar produk barang dan jasa yang berlaku. Legalitas seperti BPOM, sertifikasi Halal, P-IRT, ijin usaha, dan surat kepemilikan usaha menjadi hal penting dan nilai tambah dari suatu usaha. UMKM perlu meningkatkan kesadaran pentingnya legalitas untuk meningkatkan persaingan dalam era MEA. Legalitas dibutuhkan untuk meningkatkan jaringan dan pemasaran secara lebih profesional baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan oleh data yang diperoleh jumlah UMKM Kecamatan Tegalrejo adalah 890 UMKM terdata dimana kelas tinggi dijumpai di Kelurahan Kricak dan Kelurahan Bener. Hal ini didukung oleh wilayah Kelurahan Kricak dan Bener berada di kawasan strategis berada di lokasi wisata Tugu Yogyakarta dan Malioboro. Selain itu, memiliki potensi usaha makanan tradisional seperti Bakpia dan Gudeg. Klas sedang dijumpai pada Kelurahan Tegalrejo. Sedangkan UMKM dengan jumlah rendah adalah Kelurahan Karangwaru, namun Kelurahan Karangwaru memiliki potensi wisata bantaran Sungai Buntung yang dapat dikembangkan lebih baik lagi sebagai daya tarik wisata edukasi dan taman bermain.

- 1) Strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan UMKM agar mampu bersaing dalam era MEA di Kecamatan Tegalrejo Sosialisasi MEA untuk masyarakat, hal ini perlu dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian 70% responden tidak mengetahui MEA.
- 2) Program Pelatihan Peningkatan Kualitas UMKM dan kerjasama antar *stakeholder*, melalui bantuan

pelatihan *leadership, managerial*, maupun bantuan modal usaha dapat meningkatkan kualitas SDM agar mampu bersaing secara global. Hal ini jug telah dilakukan seperti pemberian bantuan PKH bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan usaha, pendidikan, dan gizi anak.

- 3) Produk unggulan dengan ciri khas tradisional dapat menjadi strategi dalam promosi hingga tingkat global. Produk tradisional di Kecamatan Tegalrejo antara lain gudeg, bakpia, dan jamu.
- 4) Potensi wisata dapat dikembangkan di bantran Sungai Buntung dimana dahulu merupakan lingkungan kumuh, namun saat ini menjadi lingkungan bersih dan asri.
- 5) Peningkatan pemasaran poduk barang jasa UMKM secara offline dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pameran, bekerjasama dengan toko lainnya, dan membuka *showroom*.
- 6) Pengetahuan dan ketrampilan tentang internet marketing dan promotion mampu mendukung persaingan produk barang jasa UMKM secara global, sebagaimana internet dan media social telah berkembang pesat saat ini dan dapat menjadi wadah promosi produk barang jasa UMKM Kecamatan Tegalrejo.
- 7) Peningkatan legalitas usaha UMKM perlu dimiliki oleh pengusaha UMKM agar mampu melakukan kerjasama dengan pihak lain baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Legalitas dapat mencakup BPOM, PIRT, ijin usaha, sertifikasi halal untuk makanan dan minuman, dan surat kepemilikan usaha.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan penulis kepada pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian tentang Analisis

Strategi Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Menghadapi *Asean Economic Community* dimana mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Terimakasih atas batuan dana penelitian dari Direktorat Penelitian Universitas Amikom Yogyakarta, Dosen Prodi Geografi Universitas Amikom Yogyakarta, warga Kecamatan Tegalrejo, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Anggarani, A. (2014). Penguatan Sektor UMKM sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015. *Jurnal Ekonomi*, 5 No. 1 Me, 42–48.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, M. (2013). Peningkatan Produktivitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Technology Content untuk Mendukung Pelaksanaan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). In *Prosiding Bidang Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. (pp. 379–390). Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- BI. (2017). *Laporan Pengembangan Perekonomian DIY Triwulan IV 2017*. Daerah Istimewa Yogyakarta: BPPD.
- BPPD. (2016). *Laporan Tim Koordinasi Ekonomi Penanggulangan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPPD.
- BPS. (2018). *Statistik DI*. Yogyakarta: BPS.
- Dinas Koperasi UKM. (2018). *Laporan Rakornas*. Yogyakarta: Dinas Koperasi UKM DIY.
- Gunartin. (2017). Penguatan UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa, 1(V), 59–74.
- Hamidi, E. S. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 No. 1 J, 45–55.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudarma, M. (2014). *Metodologi Penelitian Geografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarti, I. (2014). Tantangan Usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015. *Jurnal 3rd Economics & Business Research Festival*, 13 Novembe, 1013–1029.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, S. (2015). Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Implementasi CAFTA dan MEA. *Buletin Ekonomi*, Vol. 8, No, 70–170.